

Pelatihan Komunikasi Assertif (*Assertive Training*) Pelajar SMP IT Insan Mulia Surakarta

Assertive Training SMP IT Insan Mulia Surakarta

Ulfa Fauzia Argestyia ^{1*}

Galih Fajar Fadillah ¹

Anni Nurul Hidayati ²

Dhanu Eko Nugroho ³

¹Department of Islamic Guidance and Counseling, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Central Java, Indonesia

²Department of Accountancy, Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Surakarta, Central Java, Indonesia

³SMK Ganesha Tama Boyolali, Boyolali, Central Java, Indonesia

email: ulfaargestyia@gmail.com

Kata Kunci

Komunikasi assertif
Pelatihan
Siswa SMP

Keywords:

Assertive training
Training
Junior High School student

Received: August 2022

Accepted: October 2022

Published: November 2022

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan penanaman tentang gaya komunikasi yang efektif yakni komunikasi assertif di SMP IT Insan Mulia Surakarta. Pembelajaran daring mengakibatkan para siswa mengalami kendala berkomunikasi khususnya anak SMP IT Insan Mulia Surakarta. Beberapa siswa masih belum berani menolak ajakan teman untuk bermain disela-sela kegiatan atau tugas kelompok belajar, tidak berani bertanya kepada bapak/ibu guru selama proses belajar berlangsung, bersifat pasif ketika memiliki argumen atau gagasan dalam forum organisasi di sekolah. Hal tersebut apabila dibiarkan tanpa ada tindakan preventif akan berdampak pada perkembangan komunikasi siswa di SMP IT Insan Mulia Surakarta. Tujuan dari kegiatan ini memberikan pelatihan gaya komunikasi yang efektif yakni komunikasi assertif. Metode yang digunakan dalam penyampaian gaya komunikasi adalah menggunakan metode klasikal dan kelompok. Pelatihan ini diselenggarakan selama dua hari. Pada hari pertama pelatihan secara klasikal berupa materi dan penugasan, sedangkan hari ke-dua secara kelompok kecil, yakni praktik berkomunikasi assertif. Instrument pengumpulan data menggunakan angket terbuka dan observasi. Berdasarkan analisis hasil instrument siswa menunjukkan perubahan dalam berkomunikasi, yakni siswa bersedia untuk menyampaikan gagasan yang dimiliki atau menceritakan kondisi yang sedang mereka alami secara lebih terbuka.

Abstract

This community service activity aims to provide an inculcation of an effective communication style, namely assertive communication at SMP IT Insan Mulia Surakarta. Online learning causes students to have difficulty communicating, especially students of SMP IT Insan Mulia Surakarta. Some students still do not dare to refuse friends to play on the sidelines of study group activities or assignments, do not dare to ask the teacher during the learning process, are passive when they have arguments or ideas in organizational forums at school. If this is left without any preventive measures, it will have an impact on the development of student communication at SMP IT Insan Mulia Surakarta. The purpose of this activity is to provides training on effective communication styles, namely assertive communication. The method used in the delivery of communication styles is to use classical and group methods. This training was held for two days. On the first day of classical training in the form of materials and assignments, while the second day in small groups, namely the practice of assertive communication. The data collection instrument used an open questionnaire and observation. Based on the analysis of the instrument students showed changes in communication, namely students to convey their ideas or openly tell the conditions they are experiencing.



© 2022 Ulfa Fauzia Argestyia, Galih Fajar Fadillah, Anni Nurul Hidayati, Dhanu Eko Nugroho. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v7i6.3947>

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memaksa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Surat Edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang menghentikan kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam kelas guna mencegah

penyebaran Covid-19. Surat Edaran tersebut mewajibkan agar lembaga pendidikan memberlakukan pembelajaran secara *online* (Fauziah *et al.*, 2022). Adanya pembelajaran daring (*online*) menjadikan pengalaman baru yang kemudian dihadapkan dengan berbagai tantangan baru seperti kesediaan gadget hingga kuota internet. Selain itu kenyamanan interaksi antara peserta didik, pendidik maupun pihak sekolah harus dibangun dan diwujudkan melalui pola komunikasi yang baru (Jalal *et al.*, 2022).

Pembelajaran daring (*online*) sangat berbeda dengan pembelajaran saat disekolah. Perbedaan ini terutama terlihat pada ketrampilan social peserta didik. Peserta didik tidak bertemu langsung dalam lingkungan yang nyata. Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam menjalin komunikasi dan interaksi dengan orang lain diantaranya kemampuan untuk berteman, mengikuti aturan, menerima perbedaan, menghargai orang lain dan menghargai diri sendiri (Amala *et al.*, 2021). Keterampilan berkomunikasi merupakan salah satu keterampilan social yang harus dikuasai oleh peserta didik. Keterampilan berkomunikasi bukan hanya berlangsung dalam proses pembelajaran saja tetapi agar peserta didik mampu berkomunikasi dan menempatkan diri dengan baik (Marfuah, 2017). Kurangnya keterampilan social khususnya berkomunikasi pada peserta didik ketika pembelajaran daring sangat terasa ketika peserta didik mulai melakukan pembelajaran luring (*offline*). Pada dasarnya aspek keterampilan social pada anak dan remaja dapat dibagi menjadi lima jenis yaitu hubungan dengan sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan dan perilaku asertif (Saidi, 2004; Amala *et al.*, 2021).

Salah satu dari keterampilan social yang harus dimiliki anak atau remaja adalah perilaku asertif. Karakteristik individu yang memiliki perilaku asertif adalah mampu mengenali diri sendiri dengan baik dan mengetahui kelebihan serta kekurangan dari diri sendiri. Perilaku asertif itulah yang dapat membuat individu mampu merencanakan tujuan hidupnya, memiliki kepercayaan diri tinggi dan siap dalam mengambil keputusan. Selain itu karakter lain dari perilaku asertif adalah kemauan untuk mengatakan sesuatu yang positif tentang orang lain tanpa mengharapkan balasan (Rohyati & Purwandari, 2015). Oleh karena itu ciri-cikap sifat individu yang memiliki perilaku asertif adalah pertama, memiliki rasa percaya diri. Dua, bertindak secara rasional dan matang. Ketiga, mampu bersikap jujur, berfikir positif dan terbuka. Empat, bersikap tenang dan rileks. Lima, tidak takut untuk mengambil resiko (Rukmana, 2017).

Perilaku asertif sangat penting bagi individu berdasarkan empat alasan. Pertama, perilaku asertif memudahkan individu dalam bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya. Kedua, kemampuan ini akan menolong individu dalam mengungkapkan perasaan dan keinginannya secara jujur. Ketiga, individu akan mudah mencari solusi dan penyelesaian berbagai kesulitan yang kelak akan dihadapinya. Perilaku asertif dapat membuat individu bertahan dengan stress yang diterimanya. Keempat, perilaku asertif dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan kognitif individu (Rohyati & Purwandari, 2015).

Perilaku asertif sangat erat kaitannya dengan kemampuan berkomunikasi. Kurangnya ketrampilan social terutama dalam berkomunikasi selama pembelajaran daring mengakibatkan peserta didik memerlukan adaptasi terhadap lingkungan sekolah dan sosialnya. Kemampuan komunikasi merupakan syarat penting bagi individu baik dalam komunikasi intrapersonal maupun interpersonal (Marfuah, 2017). Melalui komunikasi yang tepat individu mampu mengutarakan gagasan, perasaan, ide dan argumennya tanpa harus mengorbankan kepentingan orang lain ataupun kondisi yang dialaminya. Hal ini tentu menjadi perhatian ketika individu lebih mementingkan kepentingan orang lain dan melukai diri sendiri. Komunikasi merupakan hal terpenting dalam aspek kehidupan individu. Komunikasi dapat diartikan sebagai serangkaian proses untuk mendapatkan informasi mengenai faktor lingkungan serta psikologis yang pada akhirnya dapat menghambat atau menunjang sikap seseorang (Bucăța & Rizescu, 2017).

Data lapangan didapatkan bahwa siswa SMP IT Insan Mulia masih belum berani menolak ajakan teman untuk bermain disela-sela kegiatan atau tugas kelompok belajar, tidak berani bertanya kepada bapak/ibu guru selama proses belajar berlangsung, bersifat pasif ketika memiliki argumen atau gagasan dalam forum organisasi di sekolah. Siswa SMP IT Insan Mulia masih enggan atau tidak berani menolak ajakan teman untuk bermain, sedangkan disaat yang bersamaan ada agenda kelompok belajar, atau agenda penting lainnya. Siswa yang terpaksa mengikuti ajakan teman dan mengorbankan keinginan pribadinya untuk belajar kelompok atau kegiatan penting lainnya. Dengan kata lain, siswa belum bisa menolak

ajakan teman secara efektif tanpa melukai perasaan teman yang mengajaknya. Siswa lebih memilih menekan keinginan pribadinya demi menghargai ajakan teman sebaya mereka. Dalam situasi tertentu dapat dimaklumi sebab kecenderungan remaja lebih memilih ajakan teman mereka daripada perintah ataupun larangan orang dewasa disekitarnya. Hal tersebut apabila dibiarkan tanpa ada tindakan preventif akan berdampak pada perkembangan komunikasi siswa di SMP IT Insan Mulia Surakarta. Apabila hal tersebut menjadi suatu kebiasaan akan berdampak pada kondisi mental siswa tersebut. Sebab terlalu banyak menekan keinginan pribadi demi memuaskan keinginan teman sebaya/kelompoknya. Oleh sebab itu perlu adanya pelatihan komunikasi yang efektif, yakni pelatihan komunikasi asertif atau *assertive training*.

Komunikasi asertif adalah kemampuan seseorang dalam menyatakan kebenaran tanpa menyakiti sedikitpun perasaan orang lain sehingga dapat mengembangkan dirinya sendiri dan mandiri dalam menyelesaikan permasalahan yang dimilikinya (Rukmana, 2017). *Assertive training* merupakan pelatihan keterampilan-keterampilan sosial berupa kemampuan untuk menolak permintaan, mengekspresikan perasaan positif dan negatif, berinisiatif, mengajak, mengakhiri pembicaraan, membuat permintaan pribadi tanpa menderita karena terlalu stress. *Assertive training* didesain untuk meningkatkan perilaku asertif. Asertif training membantu individu mengubah pandangan, menstabilkan kepercayaan diri, meningkatkan komunikasi personal dan *subjectif well-being* pada individu (Wahyuni et al., 2021). *Assertiveness training* merupakan suatu metode untuk menghilangkan (*deconditioning*) kecemasan individu yang terlalu malu dan takut dalam memberikan respon yang sesuai dalam situasi-situasi antarpribadi dengan mengajarkan tingkah laku yang sesuai kepada individu melalui berbagai cara seperti permainan peran (*role playing*) dalam situasi-situasi rekaan yang mengganggu kehidupan nyata dan memberi kesempatan individu untuk berlatih melakukan respon-respon yang asertif. Asertif *Assertive training* dapat menimbulkan perilaku baru tentang komunikasi asertif karena dalam melakukan latihan ini individu dapat melakukan adaptasi tentang komunikasi asertif. Komunikasi ini didapatkan melalui kegiatan bermain peran, berlatih mengajukan pendapat dengan tepat, memberikan dorongan daripada kritikan dan memberikan pujian (Wahyuni et al., 2021).

Assertiveness training bukanlah pelatihan yang mengajarkan siswa untuk menjadi agresif, keras, atau *bullying*, dan mencoba untuk mendominasi orang lain, namun lebih merupakan pelatihan untuk melawan orang lain yang berusaha untuk mendominasi dan memanipulasi dirinya. *Assertiveness training* dapat membantu siswa mengenali diri ketika mereka sedang disalahgunakan orang lain, dan bagaimana menolak permintaan tersebut secara efektif tanpa marah dan agresif. Hal ini menekankan pada nilai yang jelas, komunikasi yang tenang, jujur sebagai sarana membangun hubungan yang semua orang tahu di mana mereka berada dan tidak ada yang merasa disalahgunakan. Asertif merupakan pernyataan diri yang positif dengan tetap menghargai orang lain. Selain itu, *assertive training* juga dapat membuat individu bertindak sesuai dengan kepentingan diri sendiri, dapat mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman, untuk menerapkan hak-hak pribadi kita tanpa menyangkal hak orang lain (Astinah, 2018).

Senada dengan pendapat di atas, Zionsphere mendefinisikan komunikasi asertif sebagai kemampuan mengekspresikan perasaan, pikiran, dan keinginan dengan cara yang memungkinkan individu untuk mempertahankan hak-hak sendiri tanpa melanggar hak-hak orang lain. Kemampuan ini bukanlah sesuatu yang dilahirkan. Seperti perilaku sosial lainnya, keterampilan komunikasi asertif harus dipelajari dan dipraktikkan (Barida, 2016). *Assertive training* sangat tepat dilakukan di SMP IT Insan Mulia karena pelatihan ini bisa menciptakan interaksi social secara langsung. Peningkatan perilaku asertif ini memang membutuhkan keterlibatan peran orang lain sebagai pemberi respon dan sumber *feed back*. Sehingga adanya asertif training ini dapat mengungkapkan perasaan, pikiran, pendapat secara langsung tanpa ada rasa cemas (Kirana & Verauli, 2018).

Keterampilan komunikasi asertif adalah kemampuan dalam mengekspresikan kebutuhan dan hak, perasaan positif atau negatif tanpa melanggar hak-hak dan batasan orang lain, mengekspresikan pikiran dan ide-ide, mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan, menentukan dan menghormati batas-batas, serta cara berkomunikasi dan mendengarkan yang terbuka, langsung dan jujur. Keterampilan komunikasi asertif merupakan cara komunikasi secara singkat, jelas, terbuka, jujur sehingga akan menumbuhkan sikap saling menghargai, memberi umpan yang membangun, mampu menghadapi taktik manipulatif secara positif, menangani konflik secara positif dan efektif menyatakan "tidak" tanpa menyinggung.

Seseorang mampu berkomunikasi asertif ditunjukkan pertama, bahwa ia dapat menghormati hak orang lain dan diri sendiri. Individu menghargai hak yang dimiliki orang lain dan juga memperhatikan hak diri sendiri. Hal ini bisa berarti individu tidak hanya selalu mengiyakan orang lain. Akan tetapi juga mempunyai pendapat untuk memilih dengan mempertimbangkan kondisi dirinya dan kondisi orang lain. Sehingga keputusan yang diambil tidak merugikan diri maupun orang lain. Kedua, berani mengemukakan pendapat yang lebih tinggi. Individu mampu menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginan secara jelas sesuai apa adanya yang berkualitas. Ketiga, kejujuran individu mampu mengkomunikasikan pikiran, perasaan, tindakan secara jujur, tanpa menutupi atau dibuat-buat. Keempat, memperhatikan situasi dan kondisi. Individu mampu melihat waktu, lokasi, hubungan, dan intensitas komunikasi. Di mana dia berada, dengan siapa dia berbicara, apa yang dibicarakan mampu diperhatikan agar terciptalah konteks komunikasi yang tepat. Kelima, individu mampu menunjukkan bahasa tubuh yang tepat sesuai dengan konteks komunikasi. Misalnya, ketika berpendapat individu dapat mengangkat tangannya dalam berpendapat.

Latihan asertif ini akan sangat membantu bagi orang-orang yang tidak mampu mengungkapkan perasaan marah dan tersinggung. Selain itu latihan ini juga dapat mengungkapkan afeksi dan respon-respon positif lainnya. Latihan ini juga dapat diberikan kepada individu yang sopan berlebihan dan membuat orang lain mengambil keuntungan daripadanya. Pelatihan ini juga tepat untuk individu yang merasa tidak punya hak dalam menyatakan pendapat dan pikirannya (Dahman, 2019). Latihan asertif juga dapat melatih individu yang kesulitan mengatakan 'tidak' dan tidak bisa mengatakan bahwa tindakannya tersebut layak atau benar (Rukmana, 2017). Oleh karena itu pelatihan asertif training ini dapat membuat individu mengekspresikan pikiran, perasaan dan kebutuhan dirinya baik secara verbal maupun nonverbal secara bebas tanpa perasaan takut, cemas dan khawatir. Sehingga individu dapat berkomunikasi secara baik, terbuka, jujur dan terus terang sebagaimana mestinya (Wahyuni *et al.*, 2021). Terapi asertif training yang dilakukan secara berkelompok dapat meningkatkan kemampuan komunikasi asertif. Hal ini dikarenakan individu dilatih untuk mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan tepat, mampu menyampaikan maksud dengan baik dan dapat memahami orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asertif training ini dapat meningkatkan kemampuan atau interaksi interpersonal (Yunalia & Etika, 2019).

METODE

Alat dan bahan pada pelaksanaan pengabdian *assertive training* ini menggunakan modul pelatihan *assertive training* atau pelatihan komunikasi asertif. Modul pelatihan *assertive training* ini merupakan hasil diskusi yang dilakukan oleh tim pengabdian. Modul *assertive training* ini berisi tentang materi dari *assertive training* dan prosedur beserta panduan dalam pelaksanaan *assertive training* yang akan dilaksanakan selama dua hari. Materi modul *assertive training* meliputi pengertian dari asertif training aspek dari *assertive training*, manfaat *assertive training* dan prosedur pelaksanaan *assertive training*. Prosedur pelaksanaan *assertive training* juga terdapat panduan dan *role play* dalam melaksanakan praktek bagaimana berkomunikasi secara *assertive*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode klasikal dan metode kelompok. Pelatihan komunikasi asertif bagi pelajar di SMP IT Insan Mulia diselenggarakan selama dua hari. Pada hari pertama dilaksanakan secara klasikal yang terdiri atas 30 siswa dengan rincian 15 pelajar putra dan 15 pelajar putri kelas dua SMP IT Insan Mulia. Pemilihan sampel ini didasarkan berdasarkan masukan dari Waka Kesiswaan, Guru BK dan Guru Mata Pelajaran. Ketiga puluh siswa tersebut sebagian besar mengalami kendala dalam berkomunikasi baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam pembelajaran.

Pada hari pertama pemberian materi dan penugasan/*homework assignment*. Materi yang diberikan berupa pengertian, manfaat, tujuan, dan cara mengembangkan keterampilan komunikasi asertif. Di akhir pertemuan pertama siswa diberikan penugasan untuk mengisi formulir yang menjelaskan situasi-situasi sosial yang mereka alami ketika kesulitan dalam berkomunikasi. Pada hari kedua, pelatihan dilanjutkan secara berkelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan 10 siswa sehingga ada 3 kelompok dengan didampingi oleh tim pengabdian pada masing-masing kelompok. Metode yang

digunakan dalam format kelompok ini adalah menggunakan metode *role playing*. Situasi sosial yang dituliskan pada penugasan dihari pertama menjadi situasi yang perlu dipraktikkan dalam kelompok tersebut. Masing-masing anggota mencoba untuk berkomunikasi asertif sesuai situasi yang mereka tuliskan. Pada hari kedua ini diakhiri dengan mengisi angket terbuka yang ditujukan untuk melihat perubahan secara kualitatif tentang perasaan dan pemahaman siswa tentang gaya komunikasi asertif yang mereka praktikkan dalam format kelompok tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan di SMP IT Insan Mulia yang berlokasi di Kelurahan Jajar, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. SMP IT Insan Mulia merupakan salah satu SMP IT Swasta yang berada di Kota Surakarta. Pengabdian secara khusus dilaksanakan di SMP IT Insan Mulia karena adanya kasus krisis kepercayaan diri siswa dan kurangnya berkembangnya kemampuan sosial pada siswa SMP IT Insan Mulia semenjak diberlakukannya Sekolah Daring. Pembelajaran daring mengakibatkan kurang berkembangnya ketrampilan sosial yang dimiliki para siswa SMP IT Insan Mulia. Ketrampilan sosial ini salah satunya merupakan ketrampilan berkomunikasi secara *assertive* atau biasa disebut dengan *assertive training*. *Assertive training* merupakan kegiatan untuk meningkatkan komunikasi asertif yang merupakan ketrampilan untuk mengekspresikan perasaan, pikiran dan keinginan individu tanpa melanggar hak orang lain. Kegiatan pengabdian pelatihan *assertive training* ini secara khusus ditujukan kepada siswa SMP IT Insan Mulia yang mana diikuti oleh sejumlah 30 peserta yang tersebar di kelas VII dan VIII.

Pra pelaksanaan pengabdian

Kegiatan pengabdian program studi bimbingan konseling islam dilakukan dengan kolaborasi guru BK yang ada di SMP IT Insan Mulia. Proses pra pengabdian ini dilaksanakan melalui tahap penentuan sasaran dari kegiatan. Dalam hal ini yang menjadi sasaran kegiatan adalah para siswa SMP IT berjumlah 30 orang yang tersebar di kelas VII dan VIII. Tim pengabdian masyarakat BKI dalam tahap pra pengabdian masyarakat ini turut mempersiapkan persiapan internal seperti pembuatan modul *assertive training* dalam rapat tim. Buku modul *assertive training* berisi mengenai materi-materi *assertive training* dan panduan pelaksanaan kegiatan pengabdian selama 2 hari. Tahap pra pelaksanaan pengabdian ini didapat kan hasil buku modul *assertive training* dan pembagian tugas mengenai pelatihan yang akan dilaksanakan di SMP IT Insan Mulia Surakarta.

Proses Pelaksanaan pengabdian

Tahapan kedua yang dilakukan dalam rangkaian kegiatan pengabdian di SMP IT Insan Mulia Surakarta adalah proses pelaksanaan pengabdian. Pelaksanaan pengabdian ini menggunakan metode klasikal dan metode kelompok. Dalam prosesnya kegiatan pengabdian ini terbagi menjadi dua pertemuan. Pertemuan pertama adalah sosialisasi dan pengenalan mengenai komunikasi *assertive*. Tim pengabdian melakukan presentasi mengenai konsep dari komunikasi *assertive* di depan siswa SMP IT Insan Mulia. Tim pengabdian menyampaikan beberapa materi yang berkaitan dengan komunikasi *assertive*.

Adapun materi tentang materi *assertive* ini adalah pengertian dari komunikasi *assertive*, aspek-aspek dari komunikasi *assertive* dan ciri-ciri orang yang memiliki komunikasi *assertive*. Adapun materi dalam sosialisasi *assertive training* ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai apa itu komunikasi *assertive* dan kegunaan komunikasi *assertive* bagi peserta pengabdian. Pemaparan materi ini bertujuan agar peserta pengabdian dapat mengimplementasikan secara langsung komunikasi *assertive* dalam sesi praktik. Akhir dari pertemuan pertama siswa diberikan tugas untuk menuliskan pengalaman maupun kelemahan yang dimiliki setiap diri siswa dalam berkomunikasi secara asertif. Hasil dari tugas ini dikumpulkan dan dianalisis oleh tim pengabdian untuk dapat memetakan menjadi 4 kelompok kecil untuk sesi pertemuan hari berikutnya.



Gambar 1. Proses pengabdian hari pertama (pemberian materi *assertive training*)

Kegiatan hari kedua adalah praktek pelatihan *assertive training*. Pelatihan praktek komunikasi *assertive* ini menggunakan teknik permainan role play dan kartu peran. Peserta dibagi menjadi 4 kelompok, kemudian setiap masing-masing kelompok ada satu pembimbing kelompok. Setiap kelompok mencoba saling sharing satu sama lainnya dan berusaha untuk memiliki ketrampilan *assertive*. Setiap peserta wajib mengambil satu kartu yang ada dalam kartu peran dan mempraktekan tantangan yang ada dalam kartu peran tersebut. Dari hasil observasi didapatkan bahwa setiap siswa mau dan mampu melakukan tantangan kartu peran dengan baik. Selain itu siswa SMP IT Insan Mulia terlihat sangat antusias dengan *assertive training* yang dilaksanakan. Hal ini berarti bahwa pelatihan dua hari mengenai apa itu *assertive training* dan bagaimana mengembangkan kemampuan komunikasi *assertive* berjalan dengan baik.

Selain observasi hasil pelatihan ini bisa terlihat dengan angket terbuka yang dibagikan oleh tim. Dari angket terbuka yang dibagikan oleh tim terdapat hasil 87% siswa yang ikut pelatihan merasakan manfaat dari *assertive training* yang telah dilakukan selama dua hari tersebut. Selain hasil angket tersebut, kebermanfaatannya *assertive training* ini terlihat juga ketika di akhir sesi dimana semua kelompok dikumpulkan menjadi satu kembali. Setelah itu tim pengabdian memberikan tantangan kepada salah satu peserta untuk memberikan kesan dan pesan akan pelatihan ini di depan forum untuk melihat seberapa besar perkembangan komunikasi *assertive* pada peserta pelatihan. Salah satu peserta pelatihan *assertive training* siap maju kedepan dan dapat memberikan kesan dan pesan yang baik setelah mendapatkan pelatihan ini. Hal ini dapat berarti bahwa pelatihan *assertive training* di SMP IT Insan Mulia Surakarta berjalan dengan baik dan memiliki dampak nyata bagi perkembangan komunikasi *assertive* para siswa SMP IT Insan Mulia.

Pasca kegiatan pengabdian

Tahapan terakhir pada pengabdian yang dilakukan oleh tim Program Studi Bimbingan Konseling Islam adalah evaluasi kegiatan. Tahap ini merupakan tahap yang menentukan bagaimana evaluasi dan tindak lanjut dari rangkaian proses pengabdian yang telah diselenggarakan. Tahapan ini juga dapat melihat sejumlah kendala dan berbagai macam perkembangan kemampuan peserta komunikasi *assertive training*. Evaluasi dilakukan untuk memberikan kesempatan serta melihat kebermanfaatannya dari pengabdian pelatihan *assertive training*. Dari hasil evaluasi terlihat bahwa adanya keberhasilan pelatihan *assertive training* pada kegiatan ini. Hal ini dibuktikan dengan observasi dan pengumpulan kuesioner terbuka siswa yang menuliskan adanya kebermanfaatannya pelatihan *assertive* ini dengan komunikasi *assertive* mereka. Selain itu akhir dari proses pelaksanaan kegiatan ini ditutup dengan seorang siswa mampu menerima tantangan dari tim pengabdian untuk mengungkapkan kesan dan pesannya di depan forum. Hal ini berarti adanya perbedaan kemampuan berkomunikasi *assertive* peserta sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan *assertive training*.



Gambar 2. Proses pengabdian hari kedua (praktek *assertive training*)



Gambar 3. Evaluasi dan Hasil dari Pelatihan Komunikasi *assertive*

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian pelatihan *assertive training* oleh Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang berlokasi di SMP IT Insan Mulia Surakarta dilakukan melalui tiga tahapan yaitu pra pelaksanaan, proses pelaksanaan dan pasca pelaksanaan. Proses pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam waktu dua hari. Hari pertama pengenalan dan training komunikasi *assertive* dan hari kedua praktek ketrampilan berkomunikasi *assertive* dengan berbagai macam permainan seperti *role play*, kartu peran dan lainnya. Kegiatan evaluasi pada kegiatan pengabdian ini terlihat adanya perkembangan ketrampilan komunikasi asertif pada peserta pelatihan *assertive training* yang dibuktikan dengan hampir semua siswa dapat menerima tantangan dari kartu peran yang dimainkan dalam praktek kegiatan *assertive training*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada SMP IT Insan Mulia Surakarta yang telah memberikan tempat dan waktu untuk melakukan kegiatan pengabdian berupa pelatihan asertif training. Semoga pelatihan asertif training yang telah dilaksanakan di SMP IT Insan Mulia dapat bermanfaat untuk mengembangkan komunikasi asertif dikalangan siswa SMP IT Insan Mulia. Selain itu semoga dengan kegiatan yang telah dilaksanakan ini menjadikan hubungan kerjasama dengan SMP IT Insan Mulia dapat semakin erat lagi.

REFERENSI

- Amala, D.N., Setiawan, F., Faradita, M.N. 2021. Analisis Pembelajaran Online Terhadap Keterampilan. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*. 9(1):258–269. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v9i1.1036>
- Astinah. 2018. Asertif Training Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa SMKN X. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*. 4(2):1-14. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v4i2.627>
- Barida, M. 2016. *Modul Assertiveness Training Untuk Meningkatkan Komunikasi Asertif*. Yogyakarta: K-Media.
- Bucăța, G., Rizescu, A. 2017. The Role of Communication in Enhancing Work Effectiveness of an Organization. *Land Forces Academy Review*. 22(1):49-57. <https://doi.org/10.1515/raft-2017-0008>
- Dahman, D. 2019. Upaya Meningkatkan Asertivitas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Asuh Kelas IX SMP Negeri 1 Sakra Barat. *Fondatia*. 3(1):55–72. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i1.196>
- Fauziah, A.A., Hakim, L., Hawing, H. 2022. Kebijakan Pembelajaran Daring Ditengah Pandemi Covid-19 Di Sekolah Menengah Atas Negeri 11 di Kabupaten Bone. *Kybernology : Journal of Government Studies*. 2(1):30-43. <https://doi.org/10.26618/kjgs.v2i1.8432>
- Jalal, N.M., Fadilla, N.I.N., Ismail, I., Syam, R., Ansar, W. 2022. Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid 19. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 1(2):173–183. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i2.871>
- Kirana, E., Verauli, R. 2018. Assertive Behavior Therapy & Positive Reinforcement Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Lembaga Bimbingan Belajar Y. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. 2(1):386-394. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1765>
- Kustiawan, W. 2022. Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM). *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 1(1), 129–138
- Marfuah, M. 2017. Improving Students' Communications Skills Through Cooperative Learning Models Type Jigsaw. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 26(2):148-160. <https://doi.org/10.17509/jpis.v26i2.8313>

- Rohyati, E., Purwandari, Y.H. 2015. Perilaku Asertif Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. 11(1):1-11.
- Rukmana, E.S. 2017. Peran Komunikasi Asertif Konselor Alam Proses Layanan Konseling Untuk Embantu Menyelesaikan Permasalahan Konseling. *Potret Pemikiran*. 21(1):1-9. <https://doi.org/10.30984/pp.v21i1.734>
- Saidi, A. 2004. *Menekuk Agama, Membangun Tahta: Kebijakan Agama Orde Baru*. Jakarta: Desantara Utama.
- Wahyuni, S.E., Daulay, W., Nasution, M.L., Purba, J.M. 2021. Asertif Training berpengaruh terhadap perilaku agresif narapidana remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ) : Persatuan Perawat Nasional Indonesia*. 9(2):391-398. <https://doi.org/10.26714/jkj.9.2.2021.391-398>
- Yunalia, E.M., Etika, A.N. 2019. Efektivitas Terapi Kelompok Assertiveness Training Terhadap Kemampuan Komunikasi Asertif Pada Remaja Dengan Perilaku Agresif. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ) : Persatuan Perawat Nasional Indonesia*. 7(3):229-236. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.229-236>